

Kajian Arsitektur Perilaku Untuk Ruang Laktasi di Ruang Publik

Aprodita Emma Yetti

Prodi Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta
Korespondensi penulis: aproditaemma@unisayogya.ac.id

Abstract: *Breastfeeding is a positive activity that needs support from the surrounding environment. The lactation room is a necessary means of infrastructure to facilitate breastfeeding. The availability of adequate lactation space in public spaces is currently not maximized. This research is a qualitative descriptive research with case study approach. This research takes locus in public space that is urban shopping place. Methods of data collection using the technique of partial observation and behavior mapping. The results of this study can contribute to enrich the insight and knowledge in the field of education and practical use of referrals or referrals for the community, especially for the development of architectural.*

Keywords: *Behavior Architecture, Lactation Room, Public Space, Breastfeeding.*

Abstrak: Menyusui adalah aktivitas positif yang membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar. Ruang laktasi merupakan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk memfasilitasi kegiatan menyusui. Ketersediaan ruang laktasi di ruang publik yang memadai saat ini belum maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengambil lokus di ruang publik yaitu tempat perbelanjaan perkotaan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi parsipatif dan behavior mapping. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan dibidang pendidikan maupun pemanfaatan praktis berupa arahan atau rujukan untuk masyarakat khususnya pihak untuk pengembangan arsitektural.

Kata Kunci: Arsitektur Perilaku, Ruang Laktasi, Ruang Publik, Menyusui.

@copyright 2018 All rights reserved

Article history:

Received: 2017-12-11

Revised 2017-12-11;

Accepted 2018-01-11;

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi terbaik yang diberikan kepada bayi di periode awal kehidupan manusia. Beberapa riset menjelaskan manfaat ASI sebagai proteksi anak dari infeksi, mengandung zat imunitas yang bermanfaat bagi anak dan mendorong pertumbuhan anak. United Nation Childrend Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian air susu ibu (ASI) minimal selama

enam bulan. Rekomendasi tersebut didasarkan atau temuan dan riset untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak. Pemerintah Indonesia mendukung kegiatan menyusui dengan merekomendasikan pemberian ASI eksklusif dari yang sebelumnya minimal empat bulan menjadi enam bulan. Rekomendasi pemerintah Indonesia dinaungi oleh Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan Keputusan Menteri Kesehatan.

Kementrian Kesehatan RI (2012) mencanangkan ASI eksklusif merupakan hak mutlak dari setiap bayi (kecuali atas indikasi ibu memiliki penyakit tertentu). Mengingat begitu banyak-nya manfaat ASI bagi bayi. Pemberian ASI yang berkelanjutan merupakan aktivitas positif dan pilihan terbaik untuk Ibu dan bayi. Salah satu kunci keberhasilan pemberian ASI adalah dukungan penuh dari lingkungan sekitar Ibu dan bayi. Kebijakan dan peraturan terus dibenahi oleh pemerintah untuk memfasilitasi hak Ibu dan anak dalam hal pemberian ASI. Kesulitan untuk pemberian ASI yang disebabkan oleh dukungan fasilitas tempat menyusui adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan. Kaum Ibu saat ini sering mengalami Kurangnya pemenuhan fasilitas menyusui yang layak tentu akan berpengaruh terhadap aktivitas menyusui ibu dan anak di ruang publik. Kajian arsitektur perilaku ruang laktasi di ruang publik merupakan kajian terhadap interaksi pengguna bangunan, dalam penelitian ini adalah Ibu, bayi, dan pengguna lainnya, serta lingkungan disekitarnya.



Gambar 1. Keluhan Publik tentang Ruang Laktasi di Ruang Publik

Permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana tata ruang dari ruang laktasi di ruang publik yang dapat menunjang kebutuhan dan aktivitas menyusui dengan pendekatan arsitektur perilaku? tujuan dari penelitian ini Diharapkan penelitian ini dapat menemukan basis tata ruang dari ruang laktasi di ruang publik yang dapat menunjang kebutuhan dan aktivitas menyusui dengan pendekatan arsitektur perilaku.

TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan Teoritis

Konsep dalam Kajian Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. (Setiawan & Haryadi, 2010).

Behavior Setting

Setiawan dan Haryadi (2010) menjabarkan Behavior setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Dengan demikian behavior setting mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Behavior setting dijabarkan dalam dua istilah yakni system of setting dan system of activity dimana keterkaitan dua hal ini membentuk satu behavior setting tertentu. "System of setting merupakan tempat atau ruang yang diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu" Sementara "system of activity atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang" (Zohrah,2005).

Persepsi tentang Lingkungan (Environmental Perception)

Setiawan dan Haryadi (2010) menjelaskan persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, berdasarkan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Setiap individu memiliki persepsi lingkungan

yang berbeda karena latar belakang budaya, nalar, serta pengalaman berbeda.

Lingkungan yang Terpersepsikan (Perceived Environment)

Setiawan dan Haryadi (2010) menjelaskan lingkungan yang terpersepsikan memiliki tiga proses yaitu kognisi (cognitive) dan afeksi (affective) serta kognasi (cognitive). Proses kognisi meliputi proses penerimaan, pemahaman, dan pemikiran tentang suatu lingkungan. Proses afeksi meliputi proses perasaan dan emosi, keinginan, serta nilai-nilai tentang lingkungan. Sementara proses kognasi meliputi munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon dari proses kognisi dan afeksi.

Kualitas Lingkungan

Setiawan dan Haryadi (2010) menjelaskan kualitas lingkungan sangat penting dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, terutama karena tujuan utama kajian-kajian arsitektur lingkungan dan perilaku adalah mencapai secara optimal kualitas bangunan yang baik. Kualitas lingkungan didefinisikan secara umum sebagai suatu lingkungan yang memenuhi preferensi imajinasi ideal seseorang atau sekelompok orang.

Teritori

Lebih lanjut Setiawan dan Haryadi (2010) menjabarkan konsepsi mengenai teritori sangat penting dalam studi arsitektur lingkungan dan perilaku karena disamping menyangkut tuntutan akan suatu daerah secara spasial dan fisik, lebih dari yang dikembangkan untuk hewan, konsep teritori yang berlaku pada manusia menyangkut juga perceived environment serta imaginary environment. Artinya, bagi manusia, konsep teritori berkaitan dengan isu-isu mengenai ruang privat, ruang publik, serta konsep mengenai privasi. Sementara itu, berkaitan dengan aspek kultur, konsep teritori akan menyangkut isu-isu mengenai area sakral dan profan.

Ruang Personal dan Kesumpekan

Sommer (1969) dalam Setiawan dan Haryadi (2010) mendefinisikan ruang privat sebagai batas tak tampak disekitar seseorang, yang mana orang lain tidak boleh atau merasa enggan untuk memasukinya.

Personal space sebagai bagian yang elementer dari kajian arsitektur lingkungan dan perilaku menunjukkan secara jelas pengaruh psikologis individu atau kultural sekelompok individu terhadap kognisi mengenai ruang. Perlu dipahami bahwa personal space juga merupakan konsep yang dinamis dan adaptif tergantung dari situasi lingkungan dan psikologis seseorang. Dengan kata lain, jarak individu untuk mendapatkan personal space dapat membesar atau mengecil.

Konsepsi personal space lebih lanjut menentukan isu lain, yakni crowding (kesumpekan). Crowding adalah situasi ketika seseorang atau kelompok orang sudah tidak mampu mempertahankan ruang privatnya.

Tekanan Lingkungan, Stres, dan Strategi Penanggulangannya

Haryadi (1989) dalam Setiawan dan Haryadi (2010) mendefinisikan tekanan lingkungan sebagai faktor-faktor fisik, sosial, serta ekonomi yang dapat menimbulkan perasaan tidak enak, tidak nyaman, kehilangan orientasi, atau kehilangan ketertarikan dengan suatu tempat tertentu. Apabila hal tersebut dibiarkan secara terus menerus, tekanan lingkungan dapat menyebabkan stress. Tekanan lingkungan yang terlalu besar dapat menyebabkan interaksi manusia dan lingkungan tidak terjadi secara baik dan optimal yang kemudian menimbulkan perilaku yang tidak wajar. Studi-studi yang komprehensif mengenai tekanan lingkungan di daerah perkotaan di Indonesia perlu dilakukan.

Sistem Ruang dan Perilaku (Setiawan & Haryadi, 2010)

Setiawan dan Haryadi (2010) mendefinisikan ruang sebagai sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia modern saat ini dihabiskan di dalamnya. Dalam konteks arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap baik oleh unsur permanen maupun tidak permanen. Dalam penggunaan manusia, hal paling penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian ruang tersebut. Masing-masing perancangan fisik ruang tersebut mempunyai variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya. Variabel tersebut adalah ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, warna serta unsur lingkungan ruang (suara, temperatur, dan pencahayaan).

Warna Ruang

Warna memiliki peranan penting dalam mewujudkan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Misalnya warna merah memberi kesan hangat, warna biru, hijau dapat memberikan kesan dingin atau teduh, dan lainnya. Pengaruh warna cukup dominan terhadap perilaku. Warna juga mempengaruhi kualitas ruang.

Ukuran dan Bentuk

Pada perancangan ruang, ukuran dan bentuk disesuaikan dengan fungsi yang akan diwadahi. Ukuran ruang yang terlalu besar atau terlalu kecil akan mempengaruhi psikologis dan tingkah laku pemakainya. Ruang yang terlalu sempit akan menimbulkan suasana sesak dan kurang nyaman bagi pemakai.

Perabotan dan Penataannya

Perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan mempengaruhi perilaku pemakainya. Sebuah kursi difungsikan untuk orang duduk, tetapi juga untuk mempengaruhi perilaku orang tersebut. Misalnya perancangan kursi sedemikian rupa sehingga tidak nyaman diduduki untuk waktu lam, seperti kursi di lapangan terbang, kursi di restoran di mana pemiliknya tidak menginginkan pengunjung untuk duduk berlamalama. Penataan perabot juga berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan dan perilaku pemakainya.

Suara, Temperatur, dan Pencahayaan

Empat unsur lingkungan ini juga memberikan pengaruh terhadap kondisi ruang dan perilaku pemakainya. Suara, yang diukur dalam desibel, akan berpengaruh buruk apabila terlalu keras. Suara dari pesawat terbang yang terlalu keras didengar orang-orang yang tinggal didekat bandara akan mengakibatkan kerusakan gendang telinga atau ketulian. Temperatur berkaitan dengan kenyamanan pemakai ruang. Ruang yang panas karena pembukaan atau jendela yang langsung terkena sinar matahari, akan membuat pemakainya kepanasan, berkeringat dan merasa pengap. Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Bagi seorang perancang, pencahayaan ruang difungsikan untuk memenuhi kebutuhan ruang akan cahaya dan untuk segi estetika.

Ruang Publik(Darmawan.2009)

Carr (1992) mendefinisikan ruang publik sebagai suatu ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-hari maupun dalam perayaan berkala. Ruang publik dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, untuk kegiatan jual beli, untuk bertaman dan juga untuk berolahraga. Ruang publik juga dapat digunakan untuk beraktivitas secara bersama-sama dalam rangka pertemuan seperti demonstrasi, kampanye, bahkan upacara resmi. Sesuai dengan namanya maka suatu ruang publik harus terbuka terhadap setiap orang.

Darmawan (2009) menjabarkan ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter diantaranya : taman umum (publik park), lapangan dan plaza (squares and plazas), peringatan (memorial), pasar (market), jalan(street), tempat bermain (playground), ruang komunitas (community open space), jalan hijau dan jalan taman (greenway and parkways), atrium/pasar didalam ruang (atrium/indoor market place), ruang lingkungan rumah (found/neighborhood spaces), dan water front.

Pendekatan Arsitektur Perilaku pada Panti Werdha di Jakarta Barat (Angelina, Augustina Ika Widyani, Gatot Suharjanto, 2015)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pemetaan perilaku. Dalam proses penelitian, peneliti mengambil 1 studi kasus di salah satu panti werdha dan dilakukan observasi lokasi, studi literatur dan deep interview kepada pengguna fasilitas panti werdha tersebut. Luaran dari penelitian ini adalah design guideline untuk panti werdha yang mendukung perancangan panti werdha agar penggunaan ruang dapat lebih efektif dengan adanya sirkulasi dan hubungan antar ruang yang baik.

Pentingnya Ruang Ibu dan Anak Sebagai Fasilitas Pendukung Kegiatan Menyusui di Area Publik (Ulli Aulia Ruki, 2011)

Penelitian ini dilakukan dengan mengkomparasikan beberapa ruang laktasi di pusat perbelanjaan, kantor, rumag sakit dengan indikator elemen interior. Hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan adalah aplikasi elemen interior di ruang laktasi pusat perbelanjaan yang diteliti dinilai lebih baik dan dapat menjadi acuan untuk digunakan di ruang laktasi perkantoran dan ruang publik lainnya.

Evaluasi Ruang Ibu Menyusui di Rumah Sakit (Ade Sri Mariawati, 2017)

Penelitian ini berfokus pada penyediaan fasilitas ruang Ibu menyusui (ruang laktasi) di rumah sakit. Dengan metode kuantitatif penelitian menitik beratkan pada evaluasi aspek ergonomis ruang interior ruang laktasi dengan 3 lokus penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah ketiga lokus ruang laktasi ruang laktasi belum menggunakan konsep ergonomis di elemen-elemen ruang maupun perabot. Hal tersebut menyebabkan ketidaknyamanan. 80% pengguna yang diwawancara juga menyatakan bahwa ruang menyusui saat ini tidak nyaman, didasari oleh ruang yang sempit, fasilitas tidak memadai, tidak dilengkapi fasilitas kebersihan, pengguna ruang yang melebihi kapasitas, cepat merasa lelah saat menyusui, kursi yang digunakan menimbulkan rasa sakit, kurangnya privasi, ruangan terasa pengap dan kotor. Peneliti merekomendasikan evaluasi ruangan bertahap dan penjaringan customer need ruang menyusui.

METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari tujuan penelitian dengan judul “Kajian Arsitektur Perilaku untuk Ruang Laktasi di Ruang Publik” ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti, baik saat peneliti memasuki objek maupun setelah selesai.

Sugiyono (2008) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study). Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

Pada penelitian ini, dengan metode penelitian kualitatif studi kasus, peneliti sebagai instrumen utama penelitian akan turun langsung ke lapangan guna mendapatkan data dan realita di lapangan, tahapan yang dilakukan adalah :

Setiawan dan Haryadi (2010) menjabarkan perkembangan kajian arsitektur perilaku banyak menggunakan teknik observasi partisipatif. Prinsip dasar dari metode ini adalah suatu usaha bagi para peneliti untuk “melewati” dinding batas serta menghilangkan “jarak” antara “objek” yang diamati dengan subjek “pengamat”. Metode pengumpulan data yang kedua adalah behavior mapping.

Setiawan dan Haryadi (2010) menjelaskan dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, pemetaan perilaku banyak dimanfaatkan untuk melakukan penyempurnaan-penyempurnaan perancangan, terutama melalui teknik yang dikenal dengan Evaluasi Purna Huni. Terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku yakni:

- a. Place-centered Mapping, (Pemetaan Berdasarkan Tempat) Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Dan perhatian dari teknik ini meliputi satu tempat yang spesifik baik kecil maupun besar.
- b. Person-centered Mapping (Pemetaan berdasarkan seseorang) Sedangkan teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode tertentu. Dan yang diamati hanya satu orang secara khusus.

Pengolahan data dilakukan secara kualitatif, menggunakan metode induktif. Dengan metode induktif, akan lebih memungkinkan menemukan kenyataan-kenyataan ganda di data, membuat hubungan antara informan dengan peneliti menjadi lebih terbuka. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan teori. Keluaran yang dihasilkan berupa arahan desain ruang yang mewadahi kegiatan menyusui Ibu dan anak di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ASI merupakan hak dan asupan penting bagi bayi, aktivitas efektif untuk mempererat bonding antara Ibu dan anak, dan memberi dampak positif bagi Ibu maupun anak. Pemerintah juga memberi dukungan positif terhadap aktivitas menyusui dengan adanya kebijakan-kebijakan terkait maupun pemenuhan kebutuhan dan fasilitas aktivitas menyusui di perkantoran maupun ruang publik lainnya. Namun, saat ini keberadaan ruang laktasi sangat sulit diakses atau terkesan hanya sekedar ada. Tidak sedikit ruang laktasi yang fasilitas maupun kenyamanan ruangnya tidak diperhatikan. Hal ini dirasakan peneliti saat melakukan observasi awal di lapangan, peneliti sangat kesulitan untuk mengakses ruang laktasi di ruang publik. Hipotesis dari temuan awal di ruang laktasi tersebut menjadi fokus penelitian ini. Kurangnya pemenuhan ruang laktasi maupun fasilitas di dalamnya tentu berdampak terhadap aktivitas menyusui bagi Ibu yang beraktivitas sehari-hari di ruang publik. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan metode observasi dan pemetaan

perilaku terhadap objek penelitian

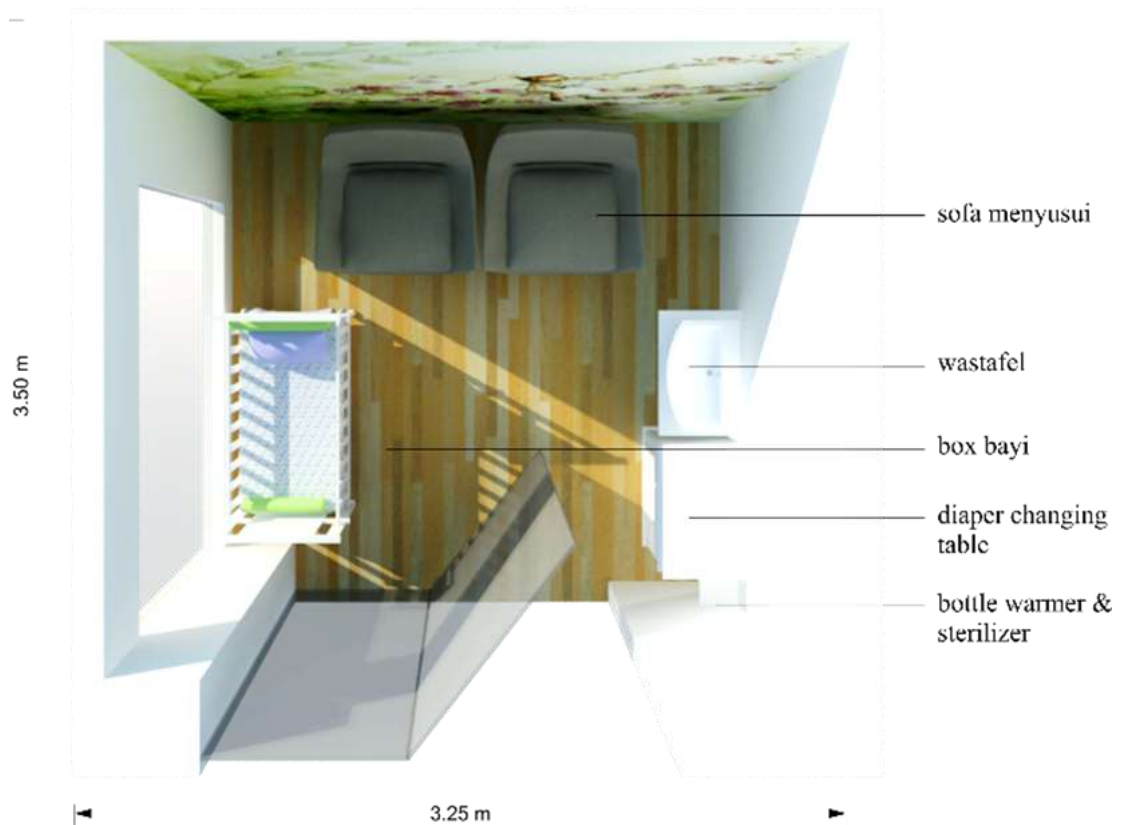
Kondisi Eksisting Ruang Menyusui di Pusat Perbelanjaan Vinolia, Yogyakarta

Lokasi studi kasus yang dipilih untuk penelitian ini adalah pusat perbelanjaan Vinolia yang terletak di jalan Urip Sumoharjo, Yogyakarta. Pusat perbelanjaan ini menyediakan kebutuhan Ibu, bayi, balita, hingga anak-anak. Lokus ini dipilih karena dari hasil observasi awal di lapangan, Vinolia memiliki fasilitas dan ruang laktasi yang memadai dibandingkan beberapa lokus studi banding lainnya.

Dari hasil observasi di lapangan, berikut eksisting ruang ruang di ruang laktasi pusat perbelanjaan Vinolia yang mendukung penelitian kajian perilaku:



Gambar 2. Pemilihan warna ruang menyusui Vinolia



Gambar 3. Lay out ruang menyusui Vinolia

Ukuran dan Bentuk

Ruang laktasi pusat perbelanjaan Vinolia terletak di lantai 2 dengan besaran ruang 3,50 m x 3,25 m dengan ketinggian ruang 3.00 m. Ukuran dan besaran ruang berdasarkan sudut pandang arsitektur perilaku tergolong ruang dengan variabel tetap (fixed) karena ruang tersebut dirancang untuk memenuhi fungsi dan tujuan yang jelas dan tepat sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi perubahan aktivitas didalamnya.

Warna Ruang

Warna ruang memberi pengaruh terhadap respon psikologi pengguna ruang hingga kualitas ruang tersebut. Pemilihan warna

di ruang menyusui Vinolia menggunakan warna-warna netral yaitu gradasi putih menuju coklat yang memberikan efek hangat didalam ruangan. Berdasar pemaparan Pile (1995), pemilihan warna dengan gradasi putih menuju coklat secara tidak berlebihan untuk aplikasi warna dinding, finishing perabot hingga penutup lantai memberi efek positif seperti kenyamanan, refleksi, ketenangan, bersih, hingga kesan mewah. juga memberi efek luas untuk interior ruang laktasi ini.

Perabotan Dan Penataannya

Desain perabot yang digunakan memenuhi dan mengedepankan kebutuhan pengguna baik dari segi dimensi maupun material. Terlihat dari sofa menyusui yang memiliki dimensi luas untuk mengakomodir Ibu untuk lebih leluasa menyusui bayi dengan pemilihan material kulit sintetis agar sofa tidak mudah kotor. Perabot changing diaper table, meja untuk sterilizer, hingga ambalan didesain dengan dimensi yang sesuai dan nyaman bagi Ibu untuk kegiatan mengganti popok dengan material HPL dengan pertimbangan material tersebut mudah dibersihkan.

Suara, temperatur, pencahayaan, dan keamanan

Desain interior ruang laktasi di Vinolia memperhatikan kenyamanan bagi Ibu dan bayi, terlihat dengan letak ruang menyusui yang privat sehingga nyaman dari segi keamanan maupun kebisingan ruang. Pengkondisian udara didukung dengan adanya AC sehingga ruang tidak terasa pengap dan nyaman. Sedangkan, pencahayaan didukung dengan lampu pijar dengan intensitas cahaya sedang sehingga tidak menyebabkan silau, serta memberi efek tenang di ruangan. Ruang laktasi ini juga memiliki jendela kaca, sehingga tetap mendapatkan sumber cahaya dari luar ruangan. Ruang laktasi Vinolia juga dilengkapi dengan sistem keamanan dan utilitas yang memadai dari segi keamanan bangunan, seperti tersedianya fire protector dan sprinkler.

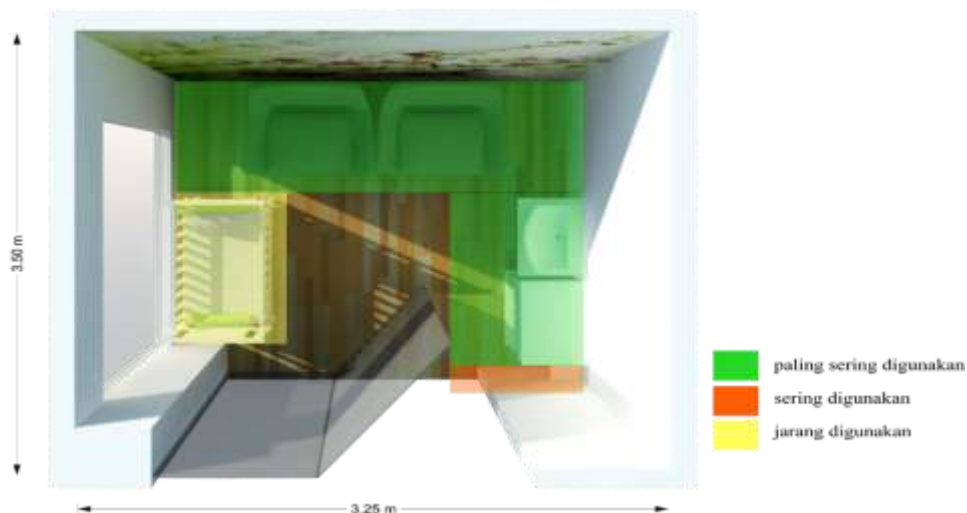
Pemetaan Perilaku

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan pemetaan perilaku dengan teknik Place Centered Map. Haryadi (2010) memaparkan teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mengidentifikasi jenis aktivitas yang dilakukan oleh pengguna yaitu ibu menyusui.

Hasil analisis distribusi kegiatan dan perilaku diatas menjelaskan diketahui pemanfaatan ruang laktasi yang paling sering digunakan adalah di area kursi menyusui dan changing diaper table.

Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan Ibu menyusui, lalu menentukan waktu pengamatan. Aktivitas yang dilakukan terdiri dari Menyusui (Mn), mengganti popok (Mp), memanaskan ASI (Ma), memompa ASI (Ms), dan menidurkan bayi (Mb). Waktu pengamatan diambil setelah pukul 14.00 hingga 20.00 dengan asumsi alokasi waktu tersebut merupakan waktu dengan aktivitas sedang hingga tinggi.



Gambar 4. Pemetaan Perilaku Placed Centered Map Ruang Menyusui

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis dan skematik program ruang yang dihasilkan adalah (1) Prinsip dan kriteria utama perancangan ruang laktasi, Program ruang yang dihasilkan memperlihatkan sifat privasi, tingkat kebersihan dan kenyamanan menjadi kriteria utama desain ruang laktasi, tanpa mengesampingkan variabel lain yang masih bisa ditolerir. Privasi dalam arsitektur atau ruang personal dapat menghasilkan pengaruh psikologis terhadap pengguna. Begitupun terhadap ruang laktasi yang dalam konteksnya Ibu menyusui dan bayi

sebagai pengguna membutuhkan ketiga kriteria utama tersebut untuk memberi ruang bagi Ibu dan bayi agar merasa lebih tenang dan relax sehingga dapat mendukung keberhasilan aktivitas menyusui. (2) Aspek keamanan, kebisingan, sirkulasi mendukung terwujudnya ruang laktasi yang ideal. (3) Elemen arsitektural di ruang laktasi, Elemen arsitektural ruang laktasi harus menunjang privasi, keamanan ruang dan bangunan, material yang aman digunakan, bebas polusi udara dan suara, memiliki sirkulasi udara serta penerangan yang cukup.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberi kontribusi rekomendasi skematik program ruang yang dapat digunakan untuk aplikasi desain ruang laktasi di ruang publik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian untuk mengetahui tata ruang yang baik dan layak digunakan untuk ruang laktasi di ruang publik. Tentunya peneliti mengharapkan skematik program ruang tersebut nantinya juga diolah dengan pertimbangan dimensi ruang yang tepat untuk menghasilkan desain ruang laktasi yang lebih optimal. Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat menguji hasil temuan ini dan memperkaya ilmu sudah ada untuk menambah wawasan dan pengetahuan arsitektur, serta menjadi acuan yang dapat digunakan oleh masyarakat, pemerintah maupun instansi-instansi terkait dalam desain ruang laktasi.

DAFTAR RUJUKAN

- AIMI. (2013). Lingkungan Kerja Ramah Laktasi-Pedoman untuk Perusahaan. Jakarta : Better Work Indonesia. <https://aimi-asi.org/>
- AIMI. (2013). Undang-undang dan Peraturan tentang Menyusui.. Jakarta : Better Work Indonesia. <https://aimi-asi.org/>
- Angelina, Augustina Ika Widayani, dan Gatot Suharjanto. (2015). Pendekatan Arsitektur Perilaku pada Panti Werdha di Jakarta Barat. Februari 12, 2018. <https://library.binus.ac.id>
- Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor. (1992). Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons. Surabaya : Usaha Nasional.

- Carr, Stephen, dkk. (1992). Public Space. Combridge University Press : USA.
- Darmawan, E, (2009). Ruang Publik dalam Arsitektur Kota. Badan Penerbit UNDIP : Semarang
- Mariawati,
Ade Sri. (2017). Evaluasi Ruang Ibu Menyusui di Rumah Sakit. IENACO 2017, 65-72. Februari 12, 2018. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu.
- Ruki, Ulli Aulia. (2011). Pentingnya Ruang Ibu dan Anak Sebagai Fasilitas Pendukung Kegiatan Menyusui di Area Publik. Humaniora Vol.2 No.1, 110-121.
- Setiawan B dan Haryadi. (1996). Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. UGM : Yogyakarta.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Alfabeta : Bandung.
- Moleong, Lexy. J. (1994). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosda Karya : Bandung.